

CHAPTER 3

Kolaborasi Program Studi Universitas Paramadina dalam Mewujudkan Pengabdian Masyarakat Sesuai Kebutuhan Sekolah Menengah Atas School of Human

Kurniawaty Yusuf & Rini Sudarmanti

Dunia pendidikan adalah salah satu sektor yang terkena imbas dari pandemi Covid-19. Lulusan siswa-siswi sekolah menengah atas lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan studi untuk membantu kesulitan orangtua yang terkena dampak pandemi Covid-19, seperti PHK, pemotongan gaji, keterlambatan pembayaran gaji, hingga mengalami kebangkrutan karena situasi ekonomi yang kurang mendukung. Istilah *gap year*, yaitu menunda memasuki perguruan tinggi menjadi marak di kalangan remaja karena kondisi ini. Sementara yang bersatatus mahasiswa, lebih memilih untuk cuti

kuliah karena dana studi yang tidak mencukupi karena prioritas untuk bertahan hidup.

Universitas Paramadina mengambil beberapa kebijakan penting untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitannya dengan mengadakan program Bantuan Biaya Pendidikan Akibat Pandemi Covid-19, di samping bantuan biaya studi dari pemerintah untuk mahasiswa. Pendidikan tetap menjadi prioritas bagi semua karena penting untuk menjadi bekal seseorang untuk dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh calon mahasiswa baru untuk mengikuti proses belajar seperti misalnya; tersedia beasiswa KIP-Kuliah, beasiswa Paramadina *Social Responsibility* (PCR), pemberian potongan harga untuk biaya pendidikan, dan pola pembayaran biaya studi yang fleksibel. Bahkan Universitas Paramadina berusaha bekerja sama dengan lembaga keuangan terpercaya untuk membantu calon mahasiswa dalam merencanakan biaya pendidikan sarjana dan pascasarjana mereka dengan lebih baik.

Semua kesulitan yang dihadapi Universitas Paramadina akibat pandemi Covid-19 juga berimbas pada penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat, yang menjadi kewajiban setiap dosen. Kebijakan pemerintah untuk *stay at home* membuat pelaksanaan pengabdian masyarakat cenderung dilakukan secara daring. Jika pun dilakukan secara tatap muka harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang kondusif saat penyelenggaraannya.

Tim Humas dan Pemasaran kampus rutin melakukan promosi pendidikan ke sejumlah sekolah melalui daring selama pandemi. Mereka menginformasikan bahwa sejumlah SMA membutuhkan pengetahuan dan pelatihan untuk para siswa, tetapi belum sanggup dipenuhi oleh pihak sekolah. Alasannya karena keterbatasan dana, tidak mengenal pembicara yang mampu mewakili acara yang ingin diselenggarakan, tidak memahami konten yang menarik untuk menambah pengetahuan, ketrampilan, dan juga terbatasnya

pengalaman guru, siswa, orang tua siswa. Hal ini memberikan alternatif gagasan baru pelaksanaan pengabdian masyarakat di sekolah dengan alasan:

1. Siswa sekolah adalah target utama universitas dalam memperoleh calon mahasiswa baru.
2. Menjalin hubungan yang baik dengan pihak sekolah melalui pengabdian masyarakat, akan memudahkan kampus terhubung dengan sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa.
3. Pengabdian masyarakat merupakan alternatif promosi yang efektif karena dapat menyesuaikan kegiatannya dengan kebutuhan guru, siswa, dan orang tua siswa.
4. Promosi ke sekolah melalui pameran pendidikan, cenderung memiliki pola yang sama dengan universitas lainnya, sehingga tidak menimbulkan kesan serta keunikan tersendiri bagi guru, siswa, maupun orang tua. Sementara itu bagi universitas swasta, persaingan untuk memperoleh calon mahasiswa baru cukup tinggi tantangannya.
5. Kehadiran dosen dalam pengabdian masyarakat di sekolah, mampu memberikan perspektif tentang gambaran kampus dan dunia kuliah secara menyeluruh dengan menunjukkan kemampuan serta potensi dosen, kemampuan berdiskusi, dan berbincang dengan guru, siswa, dan orang tua.
6. Penyelenggaraan pengabdian masyarakat di sekolah dianggap lebih aman karena sekolah menerapkan standar protokol kesehatan yang lebih tinggi untuk guru, siswa, dan orang tua, sehingga cenderung lebih aman untuk menjaga penyebaran virus Covid-19.

Pemilihan sekolah untuk kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menentukan sejumlah sekolah di luar dari daftar sekolah yang akan dikunjungi secara daring untuk kegiatan pameran pendidikan oleh Tim Humas dan Pemasaran Universitas Paramadina. Langkah ini diambil untuk mendukung promosi kampus dalam mendapatkan mahasiswa baru melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Selanjutnya Program Studi Ilmu Komunikasi

menentukan 3 (tiga) sekolah di daerah Bekasi, Depok, dan Bogor untuk dihubungi dan ditawarkan kegiatan pengabdian masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Tiga sekolah tersebut langsung merespon secara positif untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ulasan ini merupakan gambaran dan pembahasan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada SMA School of Human (SOH) beralamat di Jl. Mendut No 126, Jatisampurna, Kota Bekasi.

Riset pengabdian masyarakat merupakan kolaborasi antara Program Studi Ilmu Komunikasi dan Psikologi untuk siswa SMA School of Human sesuai kebutuhan menggunakan metode kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dalam gambaran holistik, melalui kacamata mereka yang mengalaminya sendiri. Peneliti ikut aktif menentukan jenis data yang dibutuhkan dan melakukan proses pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih *kasuistik* bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2009:56-57).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan melakukan deskripsi detail dari topik yang diteliti (Kriyantono, 2009:66). Analisis data dilakukan secara deskriptif, bertujuan membuat detail penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009:67). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan mengamati yang dapat dilakukan dengan menggunakan perlengkapan panca indera (Kriyantono, 2009:108). Observasi dilakukan peneliti untuk menganalisis sosialisasi e-flyer, promosi postingan acara yang dilakukan panitia penyelenggara sekolah pada media sosial milik sekolah untuk mengumpulkan peserta yang tertarik, siswa-siswa yang mengikuti kegiatan, dan orang tua yang bergabung ikut hadir. Observasi juga dilakukan sebagai evaluasi *on the spot* pada saat kegiatan dilakukan.

Menurut Berger (2000) wawancara adalah percakapan antara peneliti – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMA SOH - Bapak Nurmansyah Abdul Gani, S.Pd., Bunda Eka Rachmayani, S.Pd. - Wakil Ketua Sekolah Urusan Kesiswaan atau Pembina OSIS SMA di SOH disebut *Student Council*, Ibu Novelia Fisa Nurani - Ketua *Parent Teacher Association (PTA)* dan Ibu Ari Dianing Ratri - Wakil Ketua PTA. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada Faris Budiman Annas, M.Si. dan Tia Rahmania, M.,Psi., para ahli yang akan menyampaikan materi agar supaya sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Penyelenggaraan pengabdian masyarakat selama pandemi Covid-19 di Universitas Paramadina difokuskan pada sekolah SMA, SMK, SMA Islam Terpadu, dan bahkan pesantren sebagai salah satu daya tarik untuk melakukan promosi. Di sisi lain, sekolah merasa terbantu untuk menyelenggarakan kegiatan luar sekolah yang mendukung dan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan bukan hanya untuk para siswa tetapi juga guru, bahkan orang tua. Selain itu para dosen juga mendapat manfaat lebih karena dapat menyelenggarakan salah satu aspek kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang disebut pengabdian masyarakat. Para dosen pun dapat berkenalan dengan guru, siswa, dan orang tua siswa, sekaligus mempromosikan universitas dimana dosen tersebut melakukan proses belajar-mengajar. Pengabdian masyarakat memberikan kesempatan yang luas bagi para dosen untuk berbincang langsung dengan guru, siswa, bahkan orang tua, selama proses penyelenggaraan acara. Guru, siswa, dan orang tua memiliki kesempatan luas untuk dapat mengenal langsung Universitas Paramadina dan potensi dosennya melalui diskusi aktif, merasakan aura akademik, dan menjalin hubungan yang baik. Hal ini perlu diketahui, mengingat pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuai harapan, jika tidak ada kerjasama antara siswa, pendidik, dan orang tua.

Aktivitas kegiatan yang diangkat oleh peneliti adalah pengabdian masyarakat di SMA School of Human di bawah naungan Yayasan Berkah Ommah Buya. Sekolah swasta terbaik di Bekasi. Peneliti adalah mediator pelaksanaan pengabdian masyarakat, yang melakukan proses diskusi pendekatan dan negosiasi kegiatan kepada pihak sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini terdiri dari Kepala Sekolah SMA *School of Human*, Wakil Ketua Sekolah Urusan Kesiswaan atau Pembina *Student Council*, Ketua dan Wakil Ketua *Parent PTA*.

SOH sendiri memiliki beragam aktivitas yang ditujukan pada guru, siswa, dan orang tua siswa. Jika kegiatan difokuskan pada siswa, guru yang akan mengkoordinir siswa-siswi untuk menyelenggarakan kegiatan, tentu saja dengan dukungan penuh dari orang tua (PTA). Sementara jika orang tua atau PTA yang menyelenggarakan kegiatan, guru dan siswa ikut memberikan dukungannya. Kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan PTA membuat kegiatan di SOH menjadi semarak. Diskusi yang dilakukan peneliti dengan pihak-pihak yang disebutkan sebelumnya, menghasilkan keputusan bahwa akan diselenggarakan tiga kegiatan pengabdian masyarakat di SOH dengan tema literasi media, *public speaking*, dan kesehatan mental.

Literasi Media

Selama pandemi Covid-19 berlangsung, media teknologi menjadi acuan utama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan termasuk proses belajar mengajar. Orang tua mengizinkan anaknya mengakses media teknologi secara maksimal untuk memudahkan proses belajar mengajar. Di sisi lain terbatasnya ruang gerak anak dikarenakan seluruh aktivitas dan proses belajar yang dilakukan di rumah, mengakibatkan anak memiliki waktu luang yang lebih banyak.

Situasi tersebut, membuat anak lebih banyak memanfaatkan gawai sebagai 'teman virtual' yang mampu memberikan hiburan, pengisi waktu luang, dan menjadi tempat untuk melampiaskan emosi, dalam keadaan senang, sedih, kecewa, bangga maupun marah. Akses pemanfaatan teknologi melalui gawai ini harus menjadi perhatian orang tua untuk menghindarkan anak dari akses informasi yang tidak sesuai usia, berita hoax, dan efek negatif lain seperti lupa waktu, persepsi dan sikap yang salah akibat tontonan yang tidak sesuai, dan lain-lain.

Sementara dari sisi anak, gawai dapat dimanfaatkan secara positif, maksimal, dan efektif sesuai kebutuhan dengan tetap memperhatikan etika pemanfaatan media teknologi. Kondisi ini, dirasakan oleh guru, dimana siswa seringkali mengantuk saat belajar dan tidak konsentrasi dengan pelajaran karena mengakses gawai tidak kenal waktu. Semua ini tak lepas dari perhatian guru dan orang tua. Para siswa juga ada yang menyadari betapa bergantungnya diri mereka pada gawai, tetapi tidak kuasa menolaknya. Karena alasan ini, pelatihan literasi media dipilih untuk memberikan informasi yang tepat bagi guru, siswa, dan orang tua siswa bagaimana memanfaatkan media teknologi dengan baik dan tepat.

Pelatihan literasi media dilakukan oleh Faris Budiman Annas, M.Si. dosen Program Studi Ilmu Komunikasi. Peneliti melakukan diskusi dengan pihak PTA yang diwakili Mom Novel dan Mom Ari, serta pembicara, untuk mendapatkan luaran hasil yang diinginkan lebih dari sekedar penyelenggaraan acara. PTA sendiri sebelumnya telah rutin membuat banyak acara *quality time* yang dirasakan penting untuk menambah pengetahuan bagi para guru, siswa, dan orang tua.

Selanjutnya, PTA menginformasikan bahwa acara tersebut akan diselenggarakan dalam 2 (dua) proses kegiatan acara, yaitu secara daring dan tatap muka. Pembicara dapat hadir bersama moderator di sekolah dalam satu ruangan aula SOH yang disulap menjadi studio. Ruangan diubah menyerupai studio mini yang tampak apik

di layar media. Di lain pihak, acara dapat diikuti peserta secara terbuka melalui media daring. Sosialisasi dilakukan dua minggu sebelum penyelenggaraan acara melalui media sosial untuk menarik minat para guru, siswa, dan orang tua, bukan hanya dari SOH tetapi juga dari sekolah lain. Berikut adalah contoh *e-flyer* dari sosialisasi pengabdian masyarakat dengan tema literasi media yang diselenggarakan PTA sebagai bagian dari tema *quality time* episode 2 (dua).



Gambar 1. *E-flyer* Literasi Media : Bijak dan Cerdas Menggunakan Media Sosial

Moderator dari pihak PTA, memandu acara dengan memberikan pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan literasi media, apa manfaat dan pentingnya literasi media, apa efek positif dan negatif yang ditimbulkan oleh media sosial, dan bagaimana memanfaatkan media sosial dengan bijak. Bagi peserta yang masih penasaran dapat memberikan pertanyaan melalui sesi tanya jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diselingi hiburan dari siswa-siswi SOH, berupa nyanyian, pembacaan puisi, dan kuis berhadiah terkait materi literasi media yang telah diberikan pembicara sebagai bentuk evaluasi. Setiap peserta yang bisa menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar, memperoleh hadiah yang telah disiapkan oleh panitia penyelenggara, disponsori oleh anggota PTA.

Penyelenggaraan acara ini juga terhubung dengan link youtube, sehingga mereka yang tidak hadir dapat ikut serta dan menontonnya berulang-ulang. Kemanfaatan dari acara tidak selesai sebatas penyelenggaraan acara tetapi dapat diteruskan kepada mereka yang membutuhkan. Tentunya ini merupakan gelombang penyebaran kegiatan pengabdian masyarakat yang bermanfaat sekaligus menjadi media promosi bagi lembaga pendidikan penyelenggara dan universitas.



Gambar 2. Aula SOH yang Disulap Apik Menjadi Studio Mini

Public Speaking

Pandemi Covid-19 membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk proses belajar mengajar sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Kondisi ini membuat siswa tidak menikmati masa sekolah dengan maksimal. Masing-masing siswa kurang terhubung dengan guru dan teman lainnya. Mereka lebih banyak menikmati gawai sebagai teman keseharian. Akibatnya siswa menjadi terbatas dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran secara langsung di hadapan orang lain. Guru pun merasakan siswa kurang dapat mengeksplorasi diri ketika

dipanggil ke depan kelas untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan ide dan gagasan, melakukan presentasi, bahkan berdiskusi untuk mengeluarkan pendapat. Siswa lebih banyak pasif, diam dan hanya mau berdiskusi dengan teman-teman yang dikenalnya.

Bahkan dalam kegiatan organisasi antar siswa, kesenyapan ini juga terjadi. Padahal organisasi seharusnya dapat menjadi wadah bagi para siswa untuk melatih kemampuan sosialisasi dan *leadership*. Alasan inilah yang membuat Bunda Eka Rachmayani, S.Pd. sebagai Wakil Ketua Sekolah Urusan Kesiswaan atau Pembina OSIS SMA SOH, memandang penting untuk menyelenggarakan pelatihan *public speaking* untuk para pengurus OSIS. Setidaknya melalui pelatihan ini, siswa menjadi berani dan nyaman untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya di hadapan orang lain.

Pelatihan *public speaking* dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan penyelenggara Bunda Eka. Sebelumnya peneliti melakukan diskusi dengan Bunda Eka, siapa saja yang akan mengikuti pelatihan ini, berapa jumlah peserta, dan berapa lama waktu yang diperlukan. Melalui diskusi tersebut, diputuskan bahwa peserta yang wajib hadir mengikuti pelatihan ini adalah para pengurus OSIS. Selebihnya dapat diikuti oleh siswa-siswi lain yang berminat. Jumlah peserta dibatasi hanya mencapai 40 orang peserta seperti yang direncanakan. Berdasarkan hasil pengamatan, animo peserta cukup bagus untuk mengikuti acara, sehingga akhirnya panitia menambah jumlah peserta menjadi 50 siswa, di luar dari jumlah peserta pengurus OSIS, terdapat pula dari kalangan guru sebanyak 10 orang. Sosialisasi acara dilakukan seminggu sebelum acara dimulai. *Public Speaking Workshop* ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan percaya diri dengan *public speaking* di kalangan para siswa kelas menengah atas.



Gambar 3. Eflyer Public Speaking Workshop

Pelatihan *public speaking* dimulai dengan mengenal satu sama lain para peserta secara kreatif dan menarik, lalu mencoba menganalisis potensi diri masing-masing peserta. Kemudian diberikan materi mengenai definisi, strategi dan kiat-kiat *public speaking* secara menyeluruh yang harus diketahui. Bagaimana mengatasi rasa takut untuk tampil di depan umum, mengatasi demam panggung, dan bagaimana mengembangkan kreativitas ketika melakukan *public speaking*. Pada akhir acara, setiap peserta diminta untuk praktek *public speaking* secara berpasangan dengan membawakan tema *public speaking* yang berbeda-beda. Setiap peserta harus mampu mempraktekkan *public speaking* dengan cara mereka masing-masing secara kreatif. Selanjutnya peneliti akan menilai, memberikan saran dan masukan, agar setiap peserta menjadi lebih baik dalam mempraktekkan *public speaking*nya.



Gambar 4. Suasana *Public Speaking Workshop*

Seluruh siswa mengikuti pelatihan *public speaking* hingga akhir, meskipun melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Kepala sekolah dan guru yang hadir, ikut senang melihat antusiasme para siswa dalam mempraktekkan *public speaking* mereka yang kreatif di hadapan para guru. Bahkan ada sejumlah siswa yang bertanya mengenai Program Studi Ilmu Komunikasi karena ingin meningkatkan kompetensi komunikasi yang dimilikinya. Pengalaman siswa belajar mengelola kemampuan *public speaking* memberikan gagasan kepada pihak sekolah, dimana kepala sekolah dan para guru akan merancang kembali acara program *public speaking* untuk siswa yang belum sempat mengikuti *public speaking workshop*. Dengan harapan kemampuan komunikasi para siswa menjadi lebih baik.

Kesehatan Mental

Keterbatasan bertemu dengan teman-teman, harus tinggal di rumah dikarenakan pandemi Covid-19 menimbulkan efek tersendiri bagi siswa, karena siswa merasa tak berdaya, kesepian, bosan, dan merasa terbatas ruang geraknya. Hal ini berdampak pada perkembangan emosi para siswa, sehingga menimbulkan stres. Siswa-siswa SOH juga merasakannya, sebagai anak remaja, banyak hal yang ingin dirasakan, dipahami, dan dilakukan, tetapi situasi pandemic Covid-19 membatasi semua itu. Remaja perlu waktu untuk

memahami dirinya sendiri serta proses pendewasaan diri dengan lebih baik. Begitu pula dengan orang tua, harus mampu memahami dan mendukung pertumbuhan siswa sebagai remaja. Kebutuhan inilah yang diperlukan anak ketika beranjak remaja, sehingga mampu bertumbuh menjadi remaja yang sehat, penuh percaya diri, mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan mampu mengatasi semua persoalan yang dihadapi dengan penyelesaian lebih baik.

Guru dan orang tua tentunya ingin memahami remaja dengan lebih baik. Remaja pun ingin memahami dirinya dan perkembangannya menuju arah kedewasaan, sehingga harus mampu menjaga kesehatan fisik dan mental. Kesehatan fisik seringkali menjadi pembahasan selama pandemi Covid-19, sementara pembahasan kesehatan mental terabaikan. Padahal keduanya saling bertaut dan penting untuk diperhatikan dan dibahas lebih lanjut.

Saat ini, banyak remaja mengalami gangguan kesehatan mental karena kondisi pandemi Covid-19. Kebutuhan ini dirasakan penting oleh para Guru dan PTA yang kemudian penyelenggaraannya dibantu oleh Bunda Eka. Peneliti menghubungi Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Paramadina untuk mencari ahli yang kompeten membantu pengabdian masyarakat di SOH terkait dengan kesehatan mental. Ketua program studi psikologi merekomendasikan Ibu Tia Rahmania, M.,Psi. (Psikolog). Selanjutnya, peneliti, guru, dan PTA berdiskusi untuk merencanakan bentuk webinar dan siapa panitia pelaksanaannya. Bunda Eka dibantu siswa-siswi SMP SOH di *Student Council* yang kemudian membuat kepanitian dan *e-flyer* untuk mensosialisasikan acara, sebulan sebelum acara diselenggarakan. Strategi untuk menarik perhatian peserta mengikuti acara ini cukup kreatif, dengan memberikan diskon 100% dari harga yang telah ditentukan untuk mengikuti webinar ini. Peserta berlomba-lomba mendaftarkan diri untuk mengikuti webinar ini dan pada akhirnya semua peserta digratiskan.

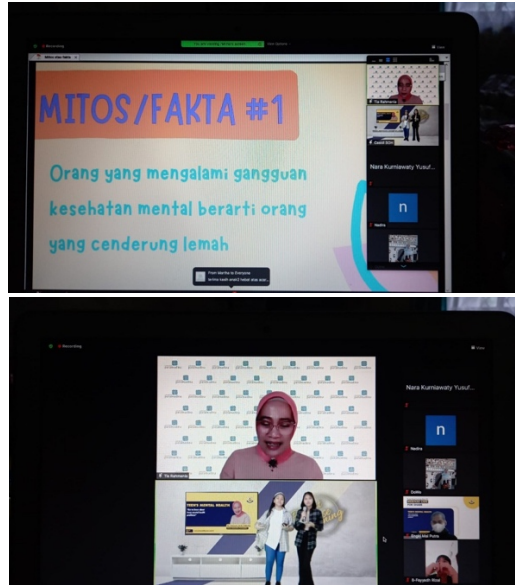


Gambar 5. Eflyer Teen's Mental Health

Acara webinar diselenggarakan di Aula SOH, dimana MC dan pengisi acara hiburan hadir di sana juga. Sementara pembicara webinar berada di tempat yang berbeda, memberikan materi melalui daring. Sebelum acara dimulai, peserta yang hadir langsung di Aula SOH dan peserta yang menyaksikan melalui daring dihibur dengan pertunjukan seni dari para siswa SOH, seperti menyanyi dan membaca puisi. Adapula siswa SOH yang kemudian memberikan tanggapannya terkait kesehatan mental.

Pembicara memberikan materi kesehatan mental untuk remaja. Dimulai dengan menjelaskan apa itu kesehatan mental, bagaimana persoalan yang dihadapi anak usia remaja dalam masa pertumbuhannya, bagaimana orang tua harus bersikap terhadap persoalan yang dihadapi remaja, bagaimana remaja menghadapi perbedaan dengan rekan bermain dan orang tua, bagaimana remaja mempersiapkan diri untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya, serta bagaimana sebaiknya hubungan yang baik antara remaja dengan teman, remaja dengan orang tua, serta remaja dengan guru. Lalu acara diteruskan dengan sesi tanya jawab, dimana orang tua dan para siswa memberikan pertanyaan yang menarik. Jawaban dari pembicara sangat membantu remaja maupun orang tua untuk lebih memahami satu sama lain. Di akhir webinar, MC

memberikan beberapa pertanyaan mengenai kesehatan mental kepada pemateri apakah pernyataan yang ramai dibicarakan mengenai kesehatan mental, termasuk mitos atau tidak.



Gambar 6. Suasana Ruang Virtual Webinar *Teen's Mental Health*

Respon guru, siswa, hingga orang tua, sangat positif. Pertanyaan yang diajukan orang tua dan siswa sangat menarik dan memberikan pemahaman yang detail untuk memahami remaja dengan lebih baik, sehingga membantu remaja menikmati hidupnya, serta terhindar dari penyakit mental. Pembicara juga memberikan ulasan yang detail sehingga peserta mendapatkan pengetahuan baru dan secara tidak langsung merasa sangat terbantu untuk menyelesaikan masalahnya. Dari sisi remaja, para orang tua, dan guru pun sangat banyak membantu, karena pembicara memberikan panduan tentang bagaimana cara remaja mengatasi persoalan dengan orang tua dari perspektif remaja, sehingga remaja lebih dapat memahami orang tua dengan lebih baik. Begitupula dengan orang tua yang lebih

memahami anak remajanya, dan para guru yang lebih memahami para siswanya. Webinar diakhiri oleh MC dengan ucapan, *"Semoga semua yang terlibat dalam acara webinar sebagai panitia maupun peserta selalu sehat dan bahagia!"*

Sebelumnya, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina melakukan pengabdian masyarakat secara mandiri, di tengah masyarakat yang beragam atau komunitas tertentu yang membutuhkan pelatihan maupun workshop. Sejak Pandemi Covid-19 berlangsung, terjadi pembatasan aktivitas untuk memutus mata rantai Covid-19, sehingga hampir keseluruhan pengabdian masyarakat dilakukan secara daring. Ternyata kebutuhan kampus untuk melakukan promosi secara efektif dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat. Ide ini mendapat sambutan positif dari SMA yang ternyata banyak membutuhkan pengetahuan dan pelatihan buat guru, siswa, dan orang tua siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat pada umumnya dilakukan dengan hanya satu topik saja. Aktivitas menjadi menarik ketika dilakukan sinergi dengan bidang keilmuan lagi sesuai kebutuhan target. Siswa SMA membutuhkan tambahan pengetahuan dan ketrampilan yang kemudian dielaborasi berbagai pengetahuan lainnya dengan topik yang relevan. Estafet kegiatan dapat dikembangkan dalam satu semester lebih dan mempercayakan sumber informasinya dari satu pihak, dalam hal ini dipercayakan kepada Universitas Paramadina.

Rencana pengabdian masyarakat disesuaikan dengan ide guru, siswa, PTA dan kebutuhan sekolah. Rencana yang dirancang juga sangat bervariasi, tetapi dapat difasilitasi melalui kolaborasi dengan program studi yang ada di universitas. Tidak menutup kemungkinan, selanjutnya Program Studi Ilmu Komunikasi akan bekerjasama dengan program studi lainnya, seperti Desain Komunikasi Visual, Hubungan Internasional, Teknik Informatika, Manajemen, Desain Produk *Lifestyle*, Islam Madani untuk menghasilkan pengabdian masyarakat yang lebih menarik, komprehensif, dan sesuai

kebutuhan sekolah. Sinergi semua program studi yang ada di Universitas dapat dimaksimalkan dalam satu program kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat memberikan kesan yang cukup mendalam di benak para siswa SOH. Penyampaian materi memainkan peran penting. Kejelian untuk menemukan cara penyampaian yang kekinian sesuai dengan sasaran menjadi hal utama dari pada sekedar mempromosikan nama merek suatu universitas. Kredibilitas terbangun dari bagaimana nuansa yang dibangun dan dicerminkan selama proses pengabdian masyarakat yang dilakukan berulang melalui berbagai seri kegiatan.

Konsistensi ini penting untuk menghasilkan suatu kesimpulan dan dapat mendorong keputusan mengenai promosi yang kreatif dan pengabdian masyarakat yang lebih bermanfaat. Tahun 2020, ketika promosi pendidikan dilakukan di SOH, pendaftar mahasiswa baru dari SOH hanya berjumlah satu orang. Tahun 2021, pelaksanaan pengabdian masyarakat hanya dilakukan satu kegiatan, pendaftar mahasiswa dari SOH meningkat menjadi lima orang. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat menjadi lebih maksimal, calon mahasiswa baru yang mendaftar dari SOH, meningkat menjadi delapan orang untuk pendaftaran tahun 2022 yang berakhir di bulan September 2022. Kesempatan untuk menerima mahasiswa baru dari SOH masih panjang. Maknanya, pengabdian masyarakat di sekolah, merupakan promosi yang positif, tidak berbayar, tetapi memberikan efek yang positif bagi penambahan jumlah mahasiswa baru. Di sisi lain, dosen terbantu untuk mengimplementasikan ilmu yang dimiliki melalui pengabdian masyarakat yang efektif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Mas Faris Budiman Annas, M.Si. dan Ibu Tia Rahmania, M.Psi. (Psikolog) yang

telah bersedia untuk membantu menjalankan pengabdian masyarakat, sekaligus mempromosikan Universitas Paramadina secara tepat. Terima kasih pula peneliti haturkan kepada Kepala Sekolah SMA SOH - Bapak Nurmansyah Abdul Gani, S.Pd., Bunda Eka Rachmayani, S.Pd. - Wakil Ketua Sekolah Urusan Kesiswaan atau Pembina *Student Council* SOH, Ibu Novelia Fisa Nurani - Ketua *Parent Teacher Association* (PTA), Ibu Ari Dianing Ratri - Wakil Ketua PTA, dan Ibu Chrystanti – Bendahara PTA, beserta keluarga besar School of Human yang telah bekerjasama dengan baik.

Daftar Pustaka

- Berger, Charles R, dkk. 2015. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusa Media. Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis, Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.